

**AGRIBUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY OF PADDY
IN SUNGAI MANDAU SIAK DISTRICT**

Syaiful Hadi*, Deby Kurnia*, Wahyu Saputra **

ABSTRACT

This study aims to analyze the agribusiness of paddy and formulate the development of paddy agribusiness in Sungai Mandau. The primary data obtained by directly interviewing the paddy farmers with the help of the research questionnaire and data used are secondary data from the related offices in Sungai Mandau, the data used is the primary data of the planting season in 2016. The analysis method used is descriptive analysis method, farming analysis, marketing analysis, and SWOT analysis. The results of the research show that the subsystem of procurement and distribution of production facilities including seeds, fertilizers, pesticides, and farming equipment is appropriate, which is on time, quantity, place, quality, type, and price. Average production of GKG in the research location is still low compared to production standard but it is feasible to be developed and provide benefits for farmers. The process of drying the Harvest Wet Grain (GBP) into Dried Milled Grain (GKG) by farmers is still conducted manually or using sun-drying method. The amount of marketing margin is IDR 5000,-/ Kg with efficiency of marketing channel is considered efficient. Supporting institution is still not functioning optimally. Alternative of Rice Wetland Agribusiness Development Strategy in Sungai Mandau include encouraging farmers to do IP 300, revitalization of Production Facility and Infrastructure, and extension in the paddy field farming program.

Keywords : SWOT, agribusiness, paddy, strategy

***Syaiful Hadi, Deby Kurnia** adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

****Wahyu Saputra** adalah Alumni Jurusan Agribisnis Faperta, Universitas Riau.

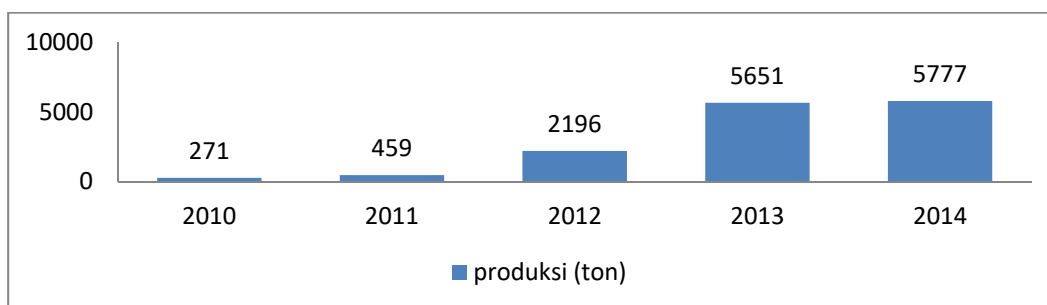
I. PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi penghasil padi sawah. Setiap tahun produksi padi sawah ini terus meningkat dan pada tahun 2015 produksi Provinsi Riau sudah mencapai 345.441 ton. Ini di dukung oleh kontribusi-kontribusi dari setiap kabupaten di Riau untuk terus meningkatkan produksi padi di daerah masing-masing sehingga memiliki beberapa kabupaten yang dijadikan sentra padi sawah. Salah satunya yaitu Kabupaten Siak dimana merupakan terbesar keempat produksi padi sawah di Riau.

Pada tahun 2014, lahan sawah di Kabupaten Siak yang dijadikan sebagai lahan produksi pangan seluas 4.675 hektar, sentra pengembangan padi di Kabupaten Siak terletak di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Bunga Raya seluas 2.202 hektar, Kecamatan Sabak Auh seluas 1.380 hektar, Kecamatan Sungai Mandau seluas 606 hektar, Kecamatan Sungai Apit seluas 373 hektar, sisanya seluas 114 hektar di Kecamatan Kandis dan Pusako.

Kecamatan Sungai Mandau merupakan salah satu sentra padi di Kabupaten Siak, dimana Kecamatan Sungai Mandau merupakan penyumbang terbesar ketiga produksi padi di Kabupaten Siak. Area persawahan di Kecamatan Sungai Mandau terletak dalam satu hamparan luas yang terdiri dari beberapa desa. Upaya untuk pengembangan sektor pertanian sudah terlihat dengan terus meningkatnya hasil produksi dari tahun ke tahun. Ini dapat dilihat gambar 1 dibawah.

Gambar 1. Produksi Padi Sawah 2010-2014 Kecamatan Sungai Mandau



Peningkatan produksi yang cukup tinggi ini membuktikan bahwa perkembangan sektor pertanian terus dilakukan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan swasembada beras. Walaupun produksi terus meningkat tapi terdapat ada kendala-kendala yang dihadapi oleh petani padi sawah. Terdapat ada para petani yang gagal dan belum mengoptimalkan hasil produksi padi sawahnya. Terdapat kendala-kendala yang dihadapi petani baik itu dalam sistem agribisnis yaitu penyediaan input, usaha tani padi sawah, pengolahan hasil padi sawah, pemasaran padi sawah, dan kelembagaan yang berwenang.

Peran semua pihak sangat dibutuhkan memfasilitasi, meregulasi, melihat peluang, kekuatan, kelemahan, kendala, dan mendinamisasikan pembangunan pertanian di Kecamatan Sungai Mandau

dalam konteks agribisnis, haruslah memberikan perhatian serius pada usahatani padi sawah yang memiliki keunggulan komparatif untuk mencapai mandiri pangan dalam komoditas pertanian yang kuat agar swasembada beras tercapai.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat menganalisis dan mengidentifikasi agribisnis padi sawah, sehingga dapat merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi di Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak.

II. METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani dengan melakukan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder yang diambil data daerah penelitian yang meliputi letak, keadaan geografis, serta data-data lain yang akan mendukung penelitian yang didapatkan dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode pengambilan sampel digunakan metode purposive sampling dengan sengaja mengambil sampel yang masih melakukan usaha tani padi sawah di Kecamatan Sungai Mandau pada musim tanam tahun 2016. Jumlah sampel yang di ambil sebanyak 30 responden dari 3 desa yang berbeda di Kecamatan Sungai Mandau. Jumlah sampel didapat melalui teori nilai batas sampel dan pengambilan 3 desa yaitu Muara Kelantan, desa Lubuk Jering, dan desa Muara Bungkal berdasarkan pertimbangan luas lahan padi.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka variabel yang akan diukur dalam sistem agribisnis adalah lima subsistem agribisnis yang terdiri dari (1) subsistem hulu atau input produksi pertanian, (2) subsistem *on-farm* atau produksi pertanian, (3) subsistem hilir atau pengolahan hasil-hasil pertanian, (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem penunjang. Pengukuran kelima variabel agribisnis tersebut terdapat beberapa indikator yang menjadi parameter dalam penelitian. Indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Kegiatan Utama	Indikator Penelitian
1. Substistem Input Produksi	Menyediakan Saprodi	Ketersediaan Benih Unggul Kriteria 6 tepat (tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat mutu, tepat harga dan tepat tempat) Ketersediaan Pupuk Ketersediaan Obat-Obatan (Pestisida,Dll) Peralatan Pertanian (Cangkul, Sabit, Cap) Ketersediaan Air Untuk Pengairan
2. Substistem Produksi pertanian	Proses Produksi Dan Penggunaan Sarana Produksi /Usahatani	Intensitas Lahan Yang Digunakan Teknis Budidaya Biaya Usaha Tani Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani
3. Substistem Pengolahan hasil pertanian	Penanganan Pasca Panen	Proses Perontokan Padi Proses Pengeringan Padi Proses Penggilingan Padi
4. Substistem Pemasaran	Memasarkan Hasil Produksi Padi	Fungsi Pemasaran Saluran Pemasaran Margin Pemasaran Efisiensi Pemasaran
5. Substistem Lembaga Penunjang	Lembaga Penunjang Usaha Tani	Lembaga Peminjaman Modal (Kredit, Koeperasi) Yang Mendukung Lembaga Penyuluhan Yang Mendukung Lembaga Pemerintah Yang Mendukung

Menganalisis strategi pengembangan agribisnis padi di Kecamatan Sungai Mandau menggunakan analisis SWOT. Penggunaan analisis SWOT sangat membantu untuk menyusun suatu strategi dengan mengkombinasikan aspek-aspek kekuatan dan kelemahan dalam faktor

internal dengan aspek-aspek peluang dan ancaman pada faktor eksternal. Menurut Nilasari (2014), ada empat strategi alternatif yang akan dapat dalam menggunakan Matrik SWOT yaitu;

1. Strategi SO merupakan strategi yang dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki merebut peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST merupakan strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki agribisnis untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO merupakan strategi yang memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT merupakan strategi yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindarkan ancaman.

III. HASIL PENELITIAN

Subsistem input produksi agribisnis padi sawah di Kecamatan Sungai Mandau meliputi, benih, pupuk, pestisida, peralatan usahatani, dan pengairan. Berdasarkan hasil kriteria 6 tepat didapat bahwa pada subsistem input produksi pada umumnya sudah tergolong kriteria tepat, meskipun di input produksi benih dan pupuk masih terdapat kriteria yang tidak tepat yaitu kriteria tepat harga. Ini disebabkan harga beli benih dan pupuk masih tinggi yang dirasakan oleh petani. Untuk Pengairan sendiri merupakan faktor produksi atau input sarana produksi yang kelima yang harus dipenuhi selama proses produksi primer usahatani padi sawah. Sifat dari penyediaan air sarana pengairan usahatani padi sawah di lokasi penelitian adalah sistem tadah hujan dan bersifat alami. Selain itu, di Kecamatan Sungai Mandau tersedia kanal – kanal penampung air yang beraliran dari aliran sungai dan tampungan dari curah hujan, tetapi ini semua tidak didukung dengan sistem irigasi teknis yang menunjang ke seluruh aliran persawahan.

Tabel 2. Rata-Rata Produksi GKG, Harga Jual, Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih, dan R/C Usahatani Padi Sawah Per Musim Tanam 2016

No	Uraian	rata-rata/ha
1.	Produksi GKG (Kg)	2.923
2.	Harga jual GKG per Kg (Rp)	4.000
3.	Pendapatan Kotor (Rp)	11.690.667
4.	Biaya produksi (Rp)	6.578.938
5.	Pendapatan Bersih (Rp)	5.111.729
6.	R/C	1,78

Berdasarkan Tabel diatas rata-rata produksi GKG usahatani padi sawah petani adalah sebesar 2.923 kg/ha. Pada umumnya di Indonesia rata-rata produksi GKG mencapai 4-5 ton/ha dan

ini menunjukkan bahwa produksi padi di Kecamatan Sungai Mandau masih cukup rendah. Harga jual GKG pada saat dilakukan penelitian yakni sebesar Rp. 4000/Kg.

Rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah sebesar Rp. 11.690.667/ha. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sawah musim tanam 2016 adalah Rp. 5.111.729/ha. Dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa usahatani padi sawah masih tergolong menguntungkan meskipun dengan perawatan yang kurang. Produksi dan harga merupakan faktor penting untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Nilai *R/C Ratio* dan usahatani padi sawah Kecamatan Sungai Mandau adalah sebesar 1,78. Rata-rata nilai *R/C Ratio* tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah tersebut dilihat dengan *R/C Ratio* lebih dari 1 atau untung, artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 100 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 178 atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya lebih besar penerimaannya.

Proses pengeringan Gabah Basah Panen (GBP) menjadi Gabah Kering Giling (GKG) yang dilakukan oleh petani padi sawah prosesnya masih manual atau menggunakan cahaya matahari. Proses pengeringan yang dilakukan secara manual karena pada umumnya di Kecamatan Sungai Mandau belum memiliki mesin RPC (*Rice Procecing Complex*), ataupun mesin pengering padi sekaligus penggiling padi. Proses pengeringan padi sawah tergantung dengan cuaca yang terjadi pada saat panen, karena pengeringan padi membutuhkan cahaya matahari. Pengeringan padi basah panen menjadi gabah kering giling dilakukan dengan cara padi basah tersebut dijemur dengan beralasan terpal di bawah terik matahari. Lamanya proses pengeringan untuk setiap hasil panennya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan apabila cuaca panas sepanjang hari membutuhkan waktu sekitar 2 hari sampai 5 hari agar gabah basah panen tersebut menjadi kering.

Proses pemasaran gabah kering giling melewati beberapa lembaga pemasaran yang terlibat, yaitu tauke dan konsumen. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran gabah kering giling hanya satu saluran pemasaran. Tingginya persentase penjualan gabah kering giling oleh petani padi sawah ke tauke dipengaruhi oleh faktor harga dan faktor keterikatan antara petani dan tauke, meliputi: (1) tauke menerima seluruh gabah kering giling yang akan dijual petani, (2) petani tidak mau repot memasarkan dalam bentuk padi ke konsumen langsung melainkan hanya menjual gabah kering giling kepada toke, karena memerlukan waktu, tenaga, biaya dan resiko, (3) adanya kontrak pasca panen dengan yang disepakati pada saat petani meminjam modal usahatani kepada tauke tersebut.

Fungsi pertukaran GKG petani responden terdiri atas kegiatan penjualan dan pembelian yang dilakukan oleh pedagang, sedangkan petani hanya melakukan kegiatan penjualan. Transaksi yang dilakukan petani dengan tauke dilakukan dengan langsung dan pembayarannya secara tunai. Hal ini dilakukan karena aturan atau kebiasaan petani untuk mendapatkan uang tunai secara

langsung pada saat menjual GKG tersebut. Rata-rata petani responden memiliki keterikatan dengan tauke.

Fungsi fisik berupa kegiatan pengolahan dan pengangkutan yang dilakukan petani dan juga tauke pada setiap saluran pemasaran yang ada. Kegiatan pengemasan dilakukan oleh petani dan tauke. Kegiatan pengangkutan juga dilakukan oleh petani dan tauke, untuk pengemasan dan penyimpanan dilakukan oleh tauke untuk semua saluran yang ada. Alat transportasi dan biaya untuk mengangkut Gabah Kering Giling (GKG) ke lokasi tauke yang membayar adalah tauke.

Fungsi fasilitas sortasi atau grading tidak dilakukan pada tingkat petani, hal ini disebabkan petani menjual GKG kepada tauke. Biaya upah tenaga kerja pada proses penggilingan yang membayar adalah tauke secara langsung. Petani dan tauke pada saluran pemasaran sama-sama mempunyai resiko, walaupun tingkatannya berbeda-beda. Resiko yang dihadapi petani adalah kegagalan panen dan penekanan harga oleh tauke.

Tabel 3. Margin Pemasaran dan Keuntungan Pemasaran yang Dilakukan oleh Lembaga Pemasaran

Pelaku pasar	Saluran Pemasaran	
	Nilai	
	Rp/kg	%
1. Petani		
a. Harga Jual	4.000	100
2. Tauke Penggilingan		
a. Harga Beli	4.000	44,4
b. Biaya Bongkar Muat	100	1,1
c. Biaya Transportasi	350	3,9
d. Biaya Pengemasan	50	0,6
e. Biaya penggilingan	700	7,8
f. Biaya Penyusutan GKG ke Beras	1.400	15,6
g. Biaya Gudang	100	1,1
h. Keuntungan	2.300	41,1
i. Margin Pemasaran	5.000	55,6
j. Harga Jual	9.000	100,0
3. Efisiensi Pemasaran		
a. Total Biaya Pemasaran	2.700	
b. Bagian Yang Di Terima Petani	4000	
c. Efisiensi Pemasaran		30,00

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat keuntungan pemasaran pada saluran ini adalah sebesar Rp. 2.300/Kg, sedangkan untuk margin pemasarannya sebesar 30 persen, walaupun terbilang tinggi tetapi nilai margin pemasarannya masih tergolong efisien. Untuk biaya penyusutan GKG menjadi beras didapat dari nilai konversi GKG menjadi beras sebesar 62,74 persen – 65,00 persen yang sering disebut juga angka rendemen penggilingan lapangan merupakan angka yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. Nilai 62,74 persen - 65,00 persen ini bermaknakan setiap setiap 1 kg GKG menghasilkan 0,65 kg beras. Dengan demikian dapat dihitung susut penggilingan sebesar 35 persen atau 0,35 kg beras.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Sungai Mandau seluruhnya tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani yang ada di Kecamatan Sungai Mandau dibentuk atas kesadaran petani padi sawah secara bersama untuk membentuk suatu perkumpulan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi padi sawah. Kelompok tani yang ada di Kecamatan Sungai Mandau masih kurang aktif kepengurusannya. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang aktifnya lembaga kelompok tani, yaitu: (1) kurangnya program rutin yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian setempat kepada kelompok tani seperti pertemuan dan diskusi rutin kelompok tani, (2) kelompok tani biasanya hanya akan berkumpul pada saat ada bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah. Kurangnya kesadaran kelompok tani untuk berdiskusi dan melakukan pertemuan dengan anggota juga menyebabkan kelompok tani tersebut kurang aktif.

Lembaga Penyuluh Pertanian (PPL) adalah sebuah lembaga yang bertujuan menyuluh dan membantu petani agar bisa memecahkan permasalahan dalam usahatani padi sawah. Lembaga penyuluh pertanian berfungsi untuk mensosialisasikan teknologi-teknologi baru yang berguna bagi teknis budidaya padi yang ada di Kecamatan Sungai Mandau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga penyuluhan di Kecamatan Sungai Mandau memiliki 2 peran yang diberikan oleh UPTD Pertanian, yaitu: (1) sebagai fasilitator pemerintah untuk memajukan dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Sungai Mandau, (2) memberikan bimbingan serta menyuluh petani padi sawah yang ada di Kecamatan Sungai Mandau. Peran lembaga penyuluh sebagai penyuluh dan sebagai guru informal petani padi sawah di Kecamatan Sungai Mandau cukup baik, namun peran penyuluh pertanian sebagai penumbuh dan fasilitator kelembagaan kelompok tani masih cukup baik. Namun, dihubungkan dengan lembaga kelompok tani pada sub bab sebelumnya bahwa lembaga kelompok tani yang ada di Kecamatan Sungai Mandau masih kurang aktif perannya, hal ini karena penyuluh pertanian lapangan belum bisa menumbuhkan kesadaran para anggota kelompok tani yang ada di Kecamatan Sungai Mandau untuk menjalankan lembaga kelompok tani dengan baik. Ketidakkampuan Penyuluh Pertanian Lapangan untuk mengakomodir anggota kelompok tani Kecamatan Sungai Mandau guna lebih mengaktifkan kegiatan lembaga kelompok tani juga disebabkan terbatas dan kurangnya fasilitas dan alat penyuluhan yang tersedia

sehingga membuat kinerja penyuluh kurang optimal serta kurangnya inovasi – inovasi dari penyuluh.

Lembaga peminjaman modal merupakan salah satu lembaga penunjang pertanian di Kecamatan Sungai Mandau. Lembaga peminjaman modal adalah lembaga yang bersedia meminjamkan modalnya untuk usahatani padi sawah dan pengembaliannya dilakukan setelah panen. Lembaga peminjaman dan pengkreditan modal usaha yang ada di Kecamatan Mandau adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan UED-SP. BUMDes yang ada hanya terdapat di desa Muara Kelantan sedangkan UED-SP terdapat di desa Lubuk Jering dan Muara Bungkal. Kedua kelembagaan ini masih aktif dalam kepengurusannya. Namun, berdasarkan hasil penelitian terbatasnya dana yang dapat di pinjam membuat para petani membatasi dan mengurangi input – input dalam usahatani sehingga mengakibatkan tidak optimalnya produktivitas yang dihasilkan. Selain itu, tidak lancarnya pembayaran utang oleh petani juga berdampak untuk keberlangsungan peminjaman di BUMDes dan UED-SP sehingga membuat petani sulit untuk meminjam kembali dan kinerja BUMDes dan UED-SP juga akan berjalan kurang optimal.

Untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis padi sawah dapat menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah singkatan dari *strengths*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats*.

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agribisnis Padi Sawah

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan air cukup banyak berupa kanal – kanal besar yang didukung dengan sistem pintu air yang mengatur volume air. 2. Komitmen pemerintah untuk terus mendukung dan membantu petani dalam budidaya padi. 3. Adanya Varietas Benih unggul. 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memilki sistem irigasi yang baik. 2. Kekurangan mesin penggiling padi 3. Terbatasnya peminjaman permodalan
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan beras yang terus meningkat. 2. Tren harga beras yang terus meningkat. 3. Kemajuan tekonolgi dan komunikasi yang cepat. 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong petani untuk melakukan IP 300 2. Memasarkan dengan sistem lelang gabah. 3. Revitalisasi saranadan prasarana produksi. 4. Membuat kemasan yang menarik dengan merek dagang sendiri. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkuat peran BUMDes dan UED-SP untuk mempermudah simpan pinjam permodalan yang dilakukan oleh petani. 2. Membangun sistem irigasi teknis. 3. Penambahan mesin penggiling padi dan teknologi tepat guna lain nya.
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Serangan hama yang merugikan 2. Fluktuasi harga input dan output 3. Kebijakan impor beras 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan dan penyuluhan dalam program-program usahatani padi sawah. 2. Pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang lebih menguntungkan petani terutama dalam subsidi <i>input</i> dan <i>output</i>. 3. Diferensiasi dan Positioning produk. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi jaminan permodalan melalui instansi simpan pinjam dan kelompok tani agar tidak terkendala karena fluktuasi harga <i>input</i> dan <i>output</i> 2. Bantuan sarana teknologi tepat guna agar kualitas dan kuantitas produk dapat bersaing.

Alternatif strategi yang digunakan dalam agribisnis padi sawah diperoleh dengan cara memberikan nilai pada setiap komponen-komponen faktor kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan alternatif strategi pengembangan agribisnis padi sawah. Berdasarkan nilai pembobotan tersebut, maka dapat ditentukan alternatif strategi utama pengembangan agribisnis padi sawah sebagai berikut, (i) Mendorong petani untuk melakukan IP 300. Melakukan 3 kali musim tanam dalam 1 tahun ini akan memperlaju produksi sehingga perekonomian para petani juga akan semakin meningkat. (ii) Revitalisasi Sarana dan Prasarana Produksi. Mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana pertanian sesuai yang dianjurkan akan mempengaruhi produktifitas padi sawah. (iii) Memberikan pelatihan dan penyuluhan dalam program – program usahatani padi sawah. Melalui pelatihan dan penyuluhan ini petani bisa menambah ilmu pengetahuan dalam hal budidaya padi sawah sehingga dalam usahatani yang dilakukan bisa memaksimalkan produksi padi sawah tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi meliputi benih, pupuk, pestisida, dan peralatan usahatani ini sudah tepat dan sesuai, baik itu tepat waktu, jumlah, tempat, mutu, jenis, dan harga. Rata-rata produksi GKG di lokasi penelitian masih rendah dibandingkan standar produksi akan tetapi ini layak untuk dikembangkan serta memberikan keuntungan bagi petani. Proses pengeringan Gabah Basah Panen (GBP) menjadi Gabah Kering Giling (GKG) yang dilakukan petani masih secara manual atau menggunakan cahaya matahari. Besarnya margin pemasaran adalah sebesar Rp. 5000 per Kg dan nilai efisiensi pada saluran pemasaran tergolong efisien. Lembaga pendukung masih belum berjalan optimal. Alternatif Strategi Utama Pengembangan Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Sungai Mandau (i) Mendorong petani untuk melakukan IP 300, (ii) Revitalisasi Sarana dan Prasarana Produksi, (iii) Memberikan pelatihan dan penyuluhan dalam program – program usahatani padi sawah.

4.2. Saran

Pembinaan dan dukungan pemerintah untuk pengembangan agribisnis padi sawah harus dilakukan secara berkelanjutan. Perlunya peningkatan peran penyuluh agar SDM yang ada terus berkembang. Perlunya peningkatan efektifitas dalam penggunaan sarana produksi agar biaya yang dikeluarkan sebanding dengan produksi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2014. Sungai Mandau dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2015. Sungai Mandau dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik. Siak.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. Riau dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik. Riau.
- Gumbira dan intan. 2004. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis : Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007. Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rangkuti. 2014. Teknik Membedah Kasus Bisnis 'Analisis SWOT'. PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building. Jakarta.
- Subandi. 2012. Ekonomi Pembangunan. Alfabeta. Bandung
- Sujeri, S. 2015. Analisis Sistem Agribisnis Padi di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.